

Model Pengembangan Perpustakaan Sekolah Berbasis Guru Pustakawan

Wa Ode Lusianai^{1*}; Muliati¹; Astin¹; Aryuni Salpian Jabar²

¹Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Halu Oleo

²Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Halu Oleo

*Korespondensi: lusianaiwaode@uho.ac.id

Abstract

The limited capacity of librarians in various libraries, especially in school libraries, encourages the birth of librarian teachers. SMAN 10 Kendari, one of the school libraries that uses teachers as its librarian. Interesting then how a librarian teacher who is not assisted by a professional librarian can manage and develop his library. Using qualitative descriptive research methods, research data is collected through interviews, observations, documentation, and descriptively qualitative analysis. The results showed the model of library development carried out by the first librarian teacher through the support of the school system in the form of library development policy. Second, the development of teacher-librarian self-standards was conducted formally and non-formally through training, internships, library management workshops. The three collaborations library services by empowering students, PMI and picket teachers and cooperating with other libraries. Fourth, the library is honest to form a library that can meet its own information needs either through direct library services or digital information search.

Keywords: *teacher-librarian; school library; library development*

Abstrak

Keterbatasan tenaga pustakawan diberbagai perpustakaan khususnya di perpustakaan sekolah mendorong lahirnya guru pustakawan. SMAN 10 Kendari, salah satu perpustakaan sekolah yang menggunakan guru sebagai tenaga pustakawannya. Menarik kemudian bagaimana seorang guru yang tidak dibantu oleh pustakawan profesional mampu mengelola dan mengembangkan perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menemukan sebuah model pengembangan perpustakaan yang dilakukan oleh guru pustakawan. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan model pengembangan perpustakaan yang dilakukan oleh guru pustakawan *pertama* melalui *suport system* sekolah dalam bentuk kebijakan pengembangan perpustakaan. *Kedua*, pengembangan standar diri guru pustakawan yang dilakukan secara formal dan nonformal melalui pelatihan, magang, workshop pengelolaan perpustakaan. *Ketiga* kolaborasi layanan perpustakaan dengan memberdayakan OSIS, PMI dan guru piket serta menjalin kerjasama dengan perpustakaan lain. *Keempat*, perpustakaan kejujuran untuk membentuk pemustaka yang mampu memenuhi kebutuhan informasinya sendiri baik melalui layanan perpustakaan secara langsung maupun pencarian informasi digital.

Kata Kunci: guru pustakawan; perpustakaan sekolah; pengembangan perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan lingkungan belajar kunci. Siswa perlu mengembangkan strategi belajar dan menjadi pembelajar yang mandiri dan pembelajar seumur hidup (Susilowati, 2014). Sebagai lingkungan belajar kunci, perpustakaan memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui perpustakaan, para siswa dapat memenuhi kebutuhan informasi dalam menunjang proses belajar mengajar sehingga dapat menjadi pembelajar yang mandiri tanpa ketergantungan dengan guru kelas sehingga kedudukan siswa pembelajar seumur hidup dapat terwujud.

Mewujudkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai lingkungan belajar kunci, bukanlah perkara muda ketika perpustakaan tidak dikelola dengan profesional. Pawit, 2007 menyatakan bahwa untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi dan sumber belajar maka perlu mendapatkan perhatian yang lebih utama pada aspek pengelolaannya. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan antara lain sarana dan prasarana, sumber daya manusia, jumlah koleksi. Secara umum di dalam perpustakaan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan penghimpunan,

pengelolaan dan pelayanan segala macam informasi baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media antara lain: majalah, buku, surat kabar, film, recorder, komputer dan lainnya (Arafah, 2018). Artinya bahwa ketersediaan sarana dan prasana, koleksi, harus ditunjang dengan sumber daya manusia yang akan mengolah perpustakaan tersebut. Sumber daya manusia inilah yang menjadi kendala diberbagai perpustakaan dengan adanya keterbatasan jumlah tenaga pustakawan, sehingga diberberapa sekolah ada perpustakaan yang dikelolah oleh guru yang dengan secara suka rela merangkap menjadi pengelola perpustakaan. Guru pengelola perpustakaan ini biasanya diikutkan diklat pustakawan sehingga disebut juga sebagai guru pustakawan.

Guru pustakawan adalah guru sekolah yang mendapat pendidikan atau pelatihan bidang perpustakaan dalam jumlah minimal jam tertentu yang juga di tugaskan di perpustakaan sekolah yang bersangkutan (Lasa, 2009). Artinya bahwa guru tersebut diikutkan pendidikan atau pelatihan pustakawan untuk membekali diri dalam hal pengelolaan perpustakaan layaknya pustakawan profesional yang diperoleh dari jenjang pendidikan formal. Guru pustakawan yang mendapatkan pengetahuan tentang kepustakawanan melalui proses diklat ini harus membagi tugas dan tanggung jawabnya, selain pengajar di ruang kelas juga bertanggung jawab menjadikan perpustakaan sekolah sebagai lingkungan belajar kunci untuk mewujudkan pembelajar yang mandiri dan seumur hidup. Kedudukan guru pustakawan di perpustakaan sekolah menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam menghadapi keterbatasan jumlah tenaga pustakawan, namun juga bukan hal yang tidak diseriusi. Kondisi ini terjadi di perpustakaan SMAN 10 Kendari, dimana hanya ada satu pustakawan yang berlatar belakang Guru dan telah mengikuti pelatihan kepustakawanan yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sulawesi Tenggara yang saat ini merangkap menjadi pustakawan sekaligus sebagai kepala perpustakaan SMA Negeri 10 Kendari .

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Silvana & Setiani, 2018) tentang peran guru pustakawan dalam meningkatkan minat baca siswa pada program literasi informasi. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran guru pustakawan dalam mengembangkan minat baca melalui program gerakan literasi sekolah dengan tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pustakawan memberikan peranan yang cukup signifikan terhadap minat baca siswa melalui pengadaan berbagai kegiatan yang mendukung aktifitas membaca siswa.

Penelitian lain tentang guru pustakawan dilakukan oleh (Yuliana, Hardianty & Putra, 2019) tentang manajemen kinerja guru pustakawan dalam pemberdayaan perpustakaan sekolah pada SMAN 2 Meulaboh. Hasil penelitian menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru pustakawan dalam pemberdayaan perpustakaan dengan melakukan lomba peminjaman buku bagi siswa, pembinaan bakat dan minat, mengadakan kegiatan membaca sebelum memulai pelajaran, serta bekerjasama dengan Dinas terkait untuk membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang guru pustakawan, namun dari aspek yang berbeda. Silvana (2018) mengkaji guru pustakawan dari aspek peran dalam meningkatkan minat baca. Yuliana *et al.* (2019) mengkaji dari aspek pemberdayaan perpustakaan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada model pengembangan perpustakaan yang dilakukan oleh guru pustakawan. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam hal perkembangan kinerja guru pustakawan dalam menemukan model pengembangan perpustakaan . Untuk itu, penelitian guru pustakawan penting untuk terus dikaji dari berbagai aspek karena banyaknya pemanfaatan tenaga guru pustakawan di sekolah-sekolah salah satunya di SMAN 10 Kendari.

Meski terbilang muda, sejak berdiri tahun 2013 dengan nomor sk pendirian : 683 tahun 2013, sekolah ini telah terakreditasi A berdasarkan sk akreditasi nomor : 29/BAP-SM/SULTRA/LL/VIII/2016. Pencapaian akreditasi A, salah satunya ditunjang dengan fasilitas

penunjang yakni pengelolaan perpustakaan sekolah. Hal ini terbukti di tahun 2019, perpustakaan SMA Negeri 10 Kendari berhasil mendapatkan peringkat kedua dalam Lomba Perpustakaan Umum Kelurahan Tingkat Kota Kendari Tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional. Artinya bahwa perpustakaan SMAN 10 Kendari yang dikelola oleh guru pustakawan yang hanya mendapatkan pengetahuan kepustakawanan melalui pelatihan pustakawan yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tenggara mampu menata dan mengelola perpustakaan dengan baik. Pertanyaannya kemudian, bagaimana seorang guru mampu membagi waktu untuk tugas sebagai guru dan sebagai pustakawan dalam mengelola perpustakaan dengan berbagai koleksi dan kebutuhan pemustaka yang beragam. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menemukan sebuah model pengembangan perpustakaan sekolah berbasis guru pustakawan dalam menghadapi keterbatasan jumlah tenaga pustakawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Ghony 2012). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan model pengembangan perpustakaan sekolah oleh guru pustakawan di SMAN 10 Kendari.

Informan penelitian ini adalah guru pustakawan yang ditugaskan mengelola perpustakaan sekaligus sebagai kepala perpustakaan yang berjumlah satu orang. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan pada guru pustakawan sebagai informan, penelitian untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pengelolaan dan pengembangan perpustakaan sekolah. Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan atas berbagai fenomena, situasi dan kondisi yang terjadi. Observasi dilakukan dengan turun langsung di perpustakaan SMAN 10 Kendari untuk melihat dan mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen dari sumber data. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan berupa gambar dan data yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan. Dokumen ini diperoleh dari data hasil observasi serta data dari perpustakaan SMAN 10 Kendari (Puspitaningtyas, Kurniawan, & Zarah, 2016).

Analisis deskriptif kualitatif digunakan pada objek penelitian yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data ini dilakukan terus menerus sepanjang penelitian ini berlangsung sehingga memungkinkan peneliti untuk secara cermat dan seksama mengumpulkan dan menilai data yang diperlukan. Artinya bahwa proses dimulai dari pengumpulan data, sampai pada penafsiran data secara deskriptif. Teknik analisis data deskriptif model interaktif Miles dan Huberman (Miles 1994) ini dipilih karena dianggap tepat dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Tahapan analisis data dimulai dari proses reduksi, proses penyajian data, sampai pada proses penarikan kesimpulan/verifikasi (Ghony, 2012). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses reduksi data harus sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah proses reduksi selesai maka dilakukan proses penyajian data dengan menyusun data kedalam sebuah narasi, bagan, dan sejenisnya menjadi informasi yang dapat ditarik kesimpulannya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang belum ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Perpustakaan SMAN 10 Kendari

Perpustakaan SMAN 10 Kendari telah memiliki gedung tersendiri dengan ukuran 10 x 30 meter dengan letak yang jauh dari kebisingan eksternal, dan mudah diakses oleh siswa karena berada dilingkungan belajar. Dalam perpustakaan terdapat area ruang baca, ruang koleksi umum, ruang referensi, tempat penyimpanan majalan dan koran, ruang pendaftaran pengunjung, ruang kepala perpustakaan dan toilet. Dalam IFLA dijelaskan bahwa tidak ada standar universal untuk ukuran dan desain fasilitas gedung perpustakaan sekolah. Namun secara umum, perpustakaan sedang bergerak dari model yang berpusat pada sumber daya menjadi model yang berpusat pada peserta didik sehingga dirancang sebagai pembelajaran bersama dengan merencanakan fasilitas perpustakaan sekolah : lokasi ada dilantai dasar, aksesibilitas dan kedekatan dengan area pengajaran, bebas dari kebisingan eksternal, cahaya yang cukup, suhu ruangan yang sesuai, ukuran yang memadai untuk memberikan ruang bagi koleksi buku, majalan, area membaca, *workstation* komputer, area kerja untuk pustakawan, fleksibilitas untuk memungkinkan beragam kegiatan dan perubahan kurikulum di masa depan dan teknologi (IFLA, 2015). Penataan dan letak perpustakaan SMAN 10 Kendari sudah tertata dengan baik, meskipun belum ada fasilitas multimedia tersedia namun sudah memiliki jaringan wifi yang bisa diakses bebas. Berikut gambar ruang perpustakaan SMAN 10 Kendari :

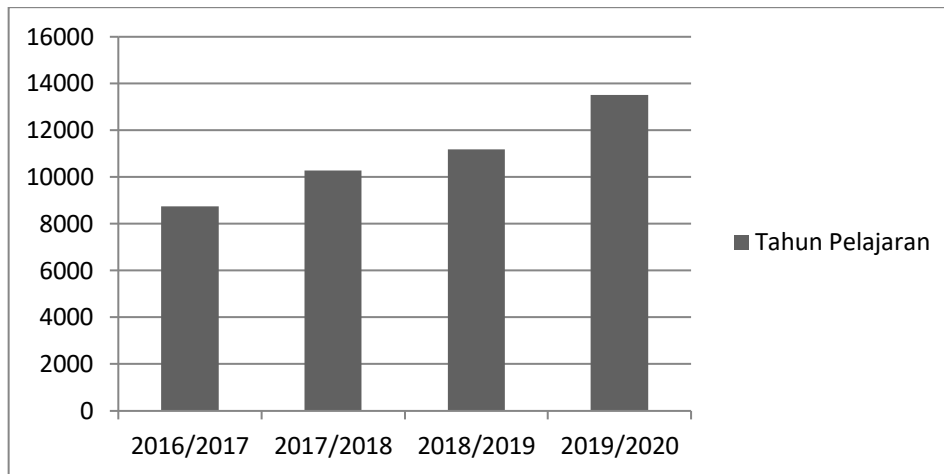


Gambar 1. Ruang Baca Perpustakaan SMAN 10 Kendari

Gambar 1 merupakan ruang baca perpustakaan SMAN 10 Kendari. Buku ajar diletakkan khusus buku ajar, koran dan majalah diletakkan terpisah, dan koleksi referensi diletakkan khusus dalam lemari. Meskipun hanya dikelola sendiri oleh guru pustakawan, perpustakaan ini tertata dengan rapi. Proses pengambilan buku ajar dilakukan khusus oleh ketua kelas dan pengembalian dilakukan juga oleh ketua kelas. Peletakaan kembali di rak dilakukan oleh guru pustakawan sehingga koleksi tetap tertata rapi. Sedangkan untuk pengunjung mandiri, siswa mengambil sendiri dan mengembalikan buku di rak dan juga terkadang hanya menyimpannya di meja baca. Selanjutnya dirapikan oleh guru pustakawan. Untuk akses sumber referensi online belum tersedia, saat ini perpustakaan masih menyediakan koleksi cetak.

Koleksi yang dimiliki dari tahun ke tahun terus bertambah. Koleksi perpustakaan SMAN 10 Kendari dapat dilihat panda grafik berikut :

Tabel 1. Jumlah Koleksi Perpustakaan SMAN 10 Kendari Per Tahun Pelajaran



Sumber : Grafik jumlah koleksi perpustakaan SMAN 1 Kendari

Tabel 1 menunjukkan peningkatan jumlah koleksi dari tahun ke tahun. Pada tahun ajaran 2016/2017, koleksi berjumlah 8755 eksamplar, dan tahun 2017/2018 berjumlah 1.0292 eksamplar, tahun 2018/2019 berjumlah 11174 eksamplar. Pada tahun pelajaran 2019/2020 koleksi telah berjumlah 13.508 eksamplar. Perpustakaan terus mengadakan koleksi yang terdiri atas koleksi buku ajar dan koleksi referensi. Pengadaan koleksi setiap tahunnya disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka yakni dari segi perubahan kurikulum dan juga permintaan siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian berikut :

Kami mengadakan buku setiap setahun sekali melalui dana BOS. Buku yang kami usulkan untuk diadakan itu disesuaikan dengan kurikulum. Terkadang juga ada siswa atau guru yang datang ke perpustakaan mencari buku tertentu dan belum tersedia, itu kami usulkan dipengadaan (wawancara, November 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara tergambar bahwa untuk pengadaan koleksi pada perpustakaan SMAN 10 Kendari menggunakan dana BOS sehingga selain berdasarkan pada kebutuhan pemustaka juga disesuaikan dengan jumlah anggaran dana BOS dalam pengadaan. Pengadaan ini tidak dilakukan oleh guru pustakawan, tetapi guru pustakawan hanya mengajukan permohonan pengadaan koleksi kepada pimpinan sekolah selanjutnya dari pihak sekolah yang melakukan proses pembelian. Proses pengadaan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan hanya berdasarkan pada kurikulum, jika ada perubahan kurikulum maka perubahan kurikulum itulah yang disediakan koleksinya melalui pengadaan. Selain itu, bagi siswa yang berkunjung ke perpustakaan dan membutuhkan buku-buku bacaan diluar buku pelajaran, seperti buku fiksi dan tidak tersedia di perpustakaan, maka menjadi masukan bagi guru pustakawan diajukan pada pengadaan di tahun tersebut. Belum ada upaya menyebarkan informasi atau selebaran kepada pemustaka baik guru maupun siswa terkait dengan koleksi perpustakaan yang dibutuhkan untuk diadakan di perpustakaan. Perpustakaan juga melakukan langganan dengan majalan dan koran lokal seperti Kendari Pos sebagai bentuk kepedulian perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasi daerah bagi siswa dan guru.

Perpustakaan SMAN 10 Kendari dalam memberikan layanan kepada pemustaka masih fokus pada pelayanan koleksi buku dalam bentuk bahan ajar. layanan literasi informasi, program wajib kunjungan perpustakaan, layanan pendidikan pemakai belum dilakukan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru pustakawan terkait bentuk kegiatan layanan pemustaka tersebut. Namun demikian untuk promosi perpustakaan mengenai pengenalan perpustakaan sudah

dilakukan meskipun masih dalam bentuk pemberian informasi tentang adanya koleksi baru yang disediakan oleh perpustakaan.

Model Pengembang Perpustakaan SMAN 10 Kendari

Perpustakaan SMAN 10 Kendari yang dikelola sendiri oleh seorang guru pustakawan, dalam perjalanannya sejak tahun 2013 hingga 2020 belum pernah berganti pimpinan. Sejak saat itu hingga kini perpustakaan ini dipimpin oleh kepala perpustakaan sebagai guru pustakawan oleh Sunaria, S.Pd.,M.Pd. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal pustakawan, guru yang merangkap sebagai tenaga pustakawan ini sudah beberapa kali diundang oleh beberapa perpustakaan sekolah lain yang ada di Kota Kendari untuk *sharing* tentang pengolahan bahan pustaka sebagai salah satu bentuk kerjasama. Selain *sharing* informasi, koleksi perpustakaan SMAN 10 Kendari juga menjadi rujukan peminjaman oleh perpustakaan lain seperti dari perpustakaan SMA Kartika dan SMAN Hidayatullah. Kedua perpustakaan yang menjalin kerjasama tersebut merupakan perpustakaan sekolah swasta. Perpustakaan SMAN 10 Kendari sangat terbuka dengan berbagai bentuk kerjasama khususnya dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Berikut kutipan wawancara dengan informan penelitian :

Beberapa kali pernah diundang oleh perpustakaan SMA Kartika, Perpustakaan Hidayatullah untuk sharing tentang pengolahan buku. Jadi saya berbagi informasi dengan kedua perpustakaan tersebut tentang klasifikasi, katalogisasi buku. Pernah juga perpustakaan Hidayatullah meminjam buku ajar kami (Sunaria, November 2020).

Kemampuan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan oleh guru pustakawan di SMAN 10 Kendari diperoleh melalui pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan, workshop dan magang. Tahun 2014, kepala sekolah SMAN 10 Kendari mengutus guru pustakawan ini untuk magang di Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara selama 1 minggu. Kegiatan magang dilakukan dibagian khusus pengolahan bahan pustaka yang fokus pada kegiatan katalogisasi dan klasifikasi. Selama satu minggu magang, guru pustakawan mendapat ilmu secara toeri dan praktek tentang mengolah bahan pustaka untuk siap disajikan diruang pelayanan (sirkulasi). Berikut kutipan wawancara dengan informan penelitian :

Pada tahun 2014 saya diutus untuk magang di perpustakaan daerah selama satu minggu. Dalam waktu satu minggu itu setiap hari saya kerja klasifikasi dan katalogisasi. Karena saya memang tidak ada pengetahuan awal tentang klasifikasi dan katalogisasi ini maka semuanya saya belajar dari awal. Tapi dengan waktu satu minggu, setiap hari ini terus yang saya kerjakan jadi saya akhirnya bisa menentukan nomor klasifikasi buku dan juga mengkatalog buku. Inilah menjadi bekal saja dalam mengolah buku-buku yang ada disini dan juga jadi bekal saya berbagai informasi kepada teman-teman yang lain yang membutuhkan informasi ini. Selain magang, saya juga pelatihan-pelatihan untuk pengembangan diri (Sunaria, November 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara tergambar bahwa, guru pustakawan di SMAN 10 Kendari meskipun hanya berlatar belakang pendidikan formal guru ekonomi, namun pengetahuan tentang perpustakaan didapatkan dengan mengikuti magang dan juga pelatihan dalam hal pengembangan perpustakaan. Magang tenaga pengelolaan perpustakaan sekolah di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah pada tahun 2014 merupakan awal mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan sekolah, selanjutnya tahun 2017 mengikuti workshop pengelolaan perpustakaan sekolah tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara. Tahun 2018 mengikuti bimbingan teknis pengelolaan perpustakaan sekolah SLTA sederajat se- Sulawesi Tenggara yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2019 kembali mengikuti bimbingan teknis tenaga pengelola perpustakaan seluruh provinsi di Indonesia yang dilaksanakan di Kendari dan diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional. Hanya pada tahun 2020 belum mengikuti pelatihan dan sejenisnya tentang pengelolaan perpustakaan dikarenakan keterbatasan informasi akan berbagai kegiatan pendidikan nonformal kepastakawanan yang banyak diselenggarakan oleh perpustakaan nasional, ataupun forum-forum kepastakawanan yang penyelenggaraannya secara virtual dan gratis. Meskipun belum banyak pelatihan perpustakaan yang diikuti, guru pustakawan pada perpustakaan SMAN 10 Kendari sangat membuka diri untuk mengembangkan kemampuan pustakawannya. Keterbatasan informasi yang dimiliki oleh guru pustakawan dalam berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh perpustakaan nasional menjadi salah satu yang menyebabkan sedikitnya kegiatan pelatihan yang diikuti. Di tengah pandemi covid 19, di media sosial instagram perpustakaan nasional banyak terdapat informasi tentang pelatihan perpustakaan yang terbuka dan gratis yang diselenggarakan secara online untuk membentuk guru pustakawan yang profesional.

Dalam *Internasional Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) schoole library guidelines* dijelaskan bahwa kunci dari profesional pustakawan sekolah adalah instruksi, manajemen, kepemimpinan dan kolaborasi, dan keterlibatan komunitas (IFLA, 2015). Peran instruksional yang harus ada dalam diri pustakawan sekolah bisa dalam bentuk literasi informasi, promosi membaca atau peningkatan minat baca, pembelajaran berbasis inkuiri atau berbasis masalah, berpikir kritis, kemampuan teknologi. Manajemen berkaitan dengan kemampuan pengelolaan perpustakaan sekolah baik itu pengorganisasian koleksi perpustakaan untuk penggunaan yang optimal, penyediaan fasilitas perpustakaan (baik fisik maupun digital) serta manajemen sumber daya manusia dalam merekrut, memilih, melatih, mengawasi dan mengevaluasi. Kepemimpinan dan kolaborasi, bahwa peran utama pustakawan sekolah adalah mendukung terwujudnya visi sekolah. Untuk itu maka perlu kolaborasi dengan berbagai pihak disekolah baik itu staf, kepala sekolah, guru maupun siswa untuk mengembangkan perpustakaan sekolah berbasis kurikulum sehingga mampu mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Pustakawan harus mampu memberikan informasi atas penggunaan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dalam berbagai kebutuhan pemustaka.

Keterbatasan tenaga pustakawan yang membantu kerja pelayanan dan pengelolaan perpustakaan, guru pustakawan dalam memberikan pelayanan dibantu oleh siswa yang bertugas piket dari OSIS dan PMI, dan guru piket yang sewaktu-waktu mengecek keadaan perpustakaan jika guru pustakawan sedang melaksanakan tugas utama sebagai guru di kelas. Berikut kutipan wawancara dengan informan penelitian :

Dulu ada yang bantu disini, guru honorer sejak tahun 2013-2017. Tapi setelah itu tidak ada lagi. Jadi sekarang yang bantu hanya para siswa yang piket saja. Ada dari OSIS dan PMI. Kemudian ada juga guru piket, yang punya jadwal piket sesekali saya minta tolong di cekkan perpustakaan jika saya lagi mengajar. Jadi perpustakaan buka terus sesuai jam buka (Sunaria, November 2020).

Pustakawan dapat berkolaborasi dengan bidang lain di sekolah untuk mendukung pengembangan profesional guru pustakawan di perpustakaan sekolah. Keterlibatan komunitas, pustakawan sekolah dapat mendorong terbukanya keterlibatan komunitas baik internal sekolah maupun eksternal. Perpustakaan sekolah dapat memanfaatkan komunitas OSIS, PMI dalam membantu pengembangan perpustakaan. Tidak hanya itu, kerjasama perpustakaan dengan

perpustakaan lain baik itu perpustakaan umum atau perpustakaan sekolah lain sangat mendukung dalam pengembangan koleksi, pelatihan bersama. Kerjasama ini bisa dalam berbagai bentuk misalnya *sharing* informasi tentang literasi informasi, pengembangan koleksi, pertukaran koleksi dan lain-lain.

Selain itu, menggalakkan perpustakaan kejujuran terus dilakukan oleh guru pustakawan guna menjadikan pemustaka bisa melayani dirinya sendiri sehingga mampu mengatasi keterbatasan tenaga pustakawan. Memberdayakan tenaga OSIS, PMI dan guru piket menjadi alternatif bagi perpustakaan yang memiliki keterbatasan tenaga pustakawan dan dikelola oleh guru pustakawan yang mempunyai tanggung jawab utama sebagai guru yang mengajar di kelas. Berdasarkan hasil penelitian maka desain model pengembangan perpustakaan SMAN 10 Kendari yang dilakukan oleh guru pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka tergambar sebagai berikut:



Gambar 2. Model Pengembangan Perpustakaan Berbasis Guru Pustakawan di SMAN 10 Kendari

Berikut uraian dari model pengembangan perpustakaan berbasis guru pustakawan di SMAN 10 Kendari :

1. *Suport system* sekolah dalam bentuk kebijakan pengembangan perpustakaan. Perpustakaan sebagai bagian dari sekolah dan mendukung terwujudnya visi dan misi sekolah maka pengembangan perpustakaan tergantung dari kebijakan sekolah itu sendiri. Memberikan kesempatan dan peluang kepada guru pustakawan dalam mengembangkan diri terkait dengan pengetahuan kepustakawanan baik secara formal maupun non formal. Menyediakan anggaran khusus untuk pengelolaan perpustakaan baik untuk alokasi pengadaan koleksi, pemeliharaan dan pelestarian koleksi, maupun biaya operasional perpustakaan harus menjadi perhatian. Sekolah juga harus memperhatikan ketersediaan tenaga perpustakaan yang membantu kerja guru pustakawan dengan latar belakang pendidikan formal perpustakaan.
2. Pengembangan standar diri guru pustakawan. Pengembangan diri guru pustakawan yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau non formal tentang kepustakawan. Mendukung dan mendorong pengembang diri guru pustakawan dengan mengikutkannya pada berbagai pelatihan, magang, workshop pengembangan diri tentang kepustakawanan baik atas usutan sekolah maupun inisiatif sendiri oleh guru pustakawan yang penyelenggaraan secara langsung ataupun virtual untuk membentuk guru pustakawan yang profesional.
3. Kolaborasi layanan perpustakaan. Ketersediaan koleksi perpustakaan yang memadai harus ditunjang dengan pemberian layanan prima baik layanan sirkulasi, maupun layanan informasi. Mengantisipasi keterbatasan tenaga pustakawan, perpustakaan dapat memanfaatkan berbagai sumberdaya lain seperti tenaga OSIS, PMI atau guru piket yang bisa mengontrol aktifitas layanan perpustakaan ketika guru pustakawan sedang melaksanakan tugas di kelas. Selain itu, dalam pengembangannya, perpustakaan dapat membuka peluang kerjasama dengan

perpustakaan lain yang sejenis ataupun dengan perpustakaan umum untuk berbagai keperluan seperti *sharing* informasi, tukar menukar koleksi atau peminjaman koleksi.

4. Perpustakaan kejujuran. Menjadi alternatif bagi perpustakaan yang memiliki keterbatasan jumlah tenaga pustakawan untuk membentuk pustakawan yang jujur dan dapat melayani dirinya sendiri. Perlu upaya yang maksimal dari guru pustakawan dengan kolaborasi berbagai pihak di lingkungan sekolah baik itu staff, guru dan siswa untuk mewujudkan perpustakaan kejujuran untuk mendorong kemampuan pemustaka sebagai pengguna perpustakaan dalam pencarian, akses berbagai sumber informasi dalam berbagai format baik cetak maupun digital ditunjang dengan kemampuan menggunakan alat teknologi informasi di perpustakaan.

Untuk itu, perpustakaan yang mempunyai tanggung jawab membantu mewujudkan visi dan misi sekolah maka harus dikelola dan dikembangkan secara profesional melalui tenaga dan pemikiran guru pustakawan.

SIMPULAN

Perpustakaan SMAN 10 Kendari yang dikelola oleh seorang guru pustakawan, dengan tugas utama sebagai guru namun dapat mengembangkan perpustakaan sekolah dengan modal pengetahuan kepustakawanan dari pelatihan, workshop, dan sumber informasi lain. Pengembangan perpustakaan oleh guru pustakawan harus mampu melibatkan komunitas organisasi siswa seperti OSIS, PMI agar siklus pelayanan terus berjalan mengingat tugas utama guru adalah mengajar di kelas. Model pengembangan perpustakaan berbasis guru pustakawan di SMAN 10 Kendari adalah melalui *suport system* sekolah melalui kebijakan pengembangan perpustakaan, pengembangan standar diri guru pustakawan yang dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan baik dalam bentuk pelatihan, magang, workshop yang berkaitan dengan kepustakawanan, kolaborasi layanan perpustakaan, dan menggalakkan perpustakaan kejujuran. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perpustakaan sekolah lain yang hanya di kelolah oleh guru pustakawan. Tidak hanya itu, perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan bagaimana membangun literasi informasi melalui perpustakaan sekolah karena ini bisa menjadi salah satu solusi dalam mengatasi berbagai keterbatasan di perpustakaan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S. (2018). Menengok Kesederhanaan Pengelolaan Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Malakaji Kabupaten Gowa. *Libraria* 6(1):1–22.
- Yuliana ,C.P., Hardianty, S., & Putra, R.S. (2019). Manajemen Kinerja Guru Pustakawan Dalam Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah Pada SMAN 2 Meulaboh. *Libraria* 11(1):51–72.
- Ghony, D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- IFLA. (2015). “IFLA School Library Guidelines.” (June): 69.
- Lasa, HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Miles, M.B., & Huberman, M. (1994). *Kualitatif Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Puspitaningtyas, Kurniawan A.W., & Zarah. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Silvana, H., & Setiani, S. (2018). Peran Guru Pustakawan Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa Pada Program Literasi Informasi. *Edutech* 17(2):215. doi: 10.17509/e.v17i2.14101.

Susilowati, R. (2014). Optimalisasi Fungsi Perpustakaan Sekolah. *Libraria Jurnal Perpustakaan* 2(2).